

## **BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang dilakukan oleh Adelin dan Fauzihardani (2013) bertujuan untuk menguji pengaruh efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Kota Padang. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah banyaknya penyimpangan yang terjadi pada BUMN, BUMD, entitas pemerintah daerah dan pusat serta entitas lembaga keuangan lainnya yang dapat melemahkan kepercayaan publik kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap Negara dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan efektivitas pengendalian internal dan kecurangan akuntansi terdapat tiga teori yang mendasari, yaitu teori atribusi yang menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dikarenakan adanya penyebab, teori *fraud triangle* menjabarkan tiga faktor penyebab adanya korupsi yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi dan *agency theory* yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Sumber data penelitian ini adalah data primer dengan mengolah jawaban dari kuesioner yang disebar sejumlah 50 orang responden yang berkedudukan sebagai pimpinan atau kepala cabang dan staf akuntansi pada perusahaan BUMN di Kota Padang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas pengendalian internal dan ketaatan pada aturan akuntansi mampu menurunkan kecenderungan

kecurangan akuntansi, hal ini didukung dengan teori GONE yang menjelaskan bahwa seseorang mempunyai kesempatan untuk melakukan kecurangan, tetapi kesempatan itu dapat ditekan dengan adanya sistem pengendalian internal yang lebih efektif. Jika laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan akuntansi, maka dapat memperkecil kemungkinan terjadinya penyimpangan terhadap informasi keuangan tersebut. Semakin tinggi perilaku tidak etis pada perusahaan maka semakin semakin tinggi juga kecenderungan kecurangan akuntansi yang dapat terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) bertujuan untuk memperoleh bukti apakah terdapat perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran moral tinggi baik dalam kondisi terdapat pengendalian internal ataupun tidak, selain itu untuk memperoleh bukti apakah terdapat interaksi antara moralitas individu dan pengendalian internal. Dasar dilakukannya penelitian ini adalah tingginya kasus korupsi berupa penyuapan dan pengadaan barang/jasa di instansi pemerintah. Dalam Teori GONE diantaranya terdapat dua faktor yang mendorong individu melakukan kecurangan, diantaranya faktor *greed* (keserakahan) dan *need* (kebutuhan). Sumber data penelitian ini adalah data primer dengan mengolah jawaban kuesioner yang dibagikan kepada Kepala Sub Bagian (Pejabat Eselon IV) di Tingkat Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Bali yang terdiri dari sembilan biro dengan jumlah 114 partisipan namun 2 partisipan gugur karena pengisian kuesioner yang tidak lengkap.

Dengan menggunakan teknik analisis data *Two Way Anova* diperoleh hasil penelitian yang membuktikan terdapat perbedaan kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level penalaran moral rendah dan level penalaran tinggi. Elemen pengendalian internal dapat dijadikan sebagai alat untuk menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi bagi individu yang mempunyai level moral rendah, dikarenakan mereka akan lebih mempertimbangkan beratnya resiko yang akan mereka terima jika pengendalian internal perusahaan berjalan secara efektif, sedangkan jika tidak terdapat elemen pengendalian internal yang baik akan memudahkan pelaku melakukan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Thoyibatun (2009) bertujuan mengetahui pengaruh faktor ketaatan terhadap aturan perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai penyebab terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecurangan akuntansi kini tidak hanya terjadi di sektor BUMN dan swasta saja tetapi juga terdapat pada lembaga publik seperti Perguruan Tinggi Negara (PTN). Salah satu bentuk kecurangan akuntansi yang dilakukan di PTN yaitu tidak dilakukannya pengembalian sisa dana bantuan sosial ke negara dan pembayaran berganda atas honorarium maupun perjalanan dinas. *Agency Theory* merupakan teori yang mendasari penelitian ini. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kesesuaian sistem pengendalian intern, sistem kompensasi dan ketaatan aturan akuntansi, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan

Tinggi Negeri (PTN) se Jawa Timur dengan unit analisis pejabat dan semua pihak yang mendapat delegasi wewenang dan tanggungjawab untuk terlibat dalam penggunaan dana yang dianggarkan, penyelenggaraan akuntansi dan pembuat laporan akuntabilitas. Dari 360 kuesioner yang disebar pada 19 Perguruan Tinggi Negeri hanya 146 kuesioner yang kembali, diantaranya 130 yang dinyatakan memenuhi syarat dan 16 kuesioner yang tidak dianalisis karena tidak diisi secara lengkap.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa jalur dan hasilnya menunjukkan kesesuaian sistem pengendalian internal dan sistem kompensasi dapat menurunkan tingkat kecurangan akuntansi, selain itu struktur kompensasi dapat meningkatkan kesadaran untuk pencapaian kinerja. Moralitas individu juga dapat mendorong pengendalian internal yang efektif, semakin tinggi perilaku yang menyimpang dari prosedur yang telah ditetapkan maka semakin tinggi pula ketidaksesuaian pencapaian tujuan organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, studi empiris pada perusahaan publik dan BUMN di Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sistem pengendalian internal, ketaatan asas akuntansi, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi, sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sumber data diperoleh dari kuesioner yang disebar kepada responden yang dipilih berdasarkan sektor usaha secara random sampling dan diperoleh 161

sampel, namun yang valid ada 152 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis structural.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengendalian internal dapat mengurangi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi, kesesuaian dan sistem kompensasi tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Ketaatan pada aturan akuntansi dapat menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis, sedangkan asimetri informasi dapat meningkatkan kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi akibat adanya perilaku tidak etis manajemen. Semakin buruk perilaku manajemen maka kemungkinan adanya kecurangan akuntansi semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, dkk (2015) bertujuan mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari sistem pengendalian intern, asimetri informasi dan keadilan organisasi terhadap kecurangan (*fraud*). Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah banyak kasus-kasus kecurangan yang telah terjadi di Bank Perkresitan Rakyat Kabupaten Buleleng seperti penggelapan uang nasabah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sistem pengendalian intern, asimetri informasi dan keadilan organisasi, sedangkan variabel terikatnya adalah kecurangan (*fraud*). Teori *Fraud Triangle* menjabarkan tiga faktor yang mendasari adanya kecurangan yaitu kesempatan yang dipengaruhi oleh sistem pengendalian intern dan asimetri informasi, tekanan dipengaruhi oleh lingkungan tempat bekerja dan rasionalisasi. Sumber data penelitian ini adalah data primer dengan mengolah 80 jawaban kuesioner yang disebar pada 10 Bank Perkreditan

Rakyat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 18.00.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin sistem pengendalian intern pada Bank Perkreditan maka semakin sedikit tingkat kecurangan yang timbul sehingga kredibilitas BPR tetap terjaga. Ketidakselarasan informasi yang diterima oleh manajemen dan pihak luar tidak dapat mempengaruhi pegawai untuk melakukan kecurangan akuntansi. Keadilan organisasi menjelaskan tentang sikap adil yang seseorang terima di tempat dia bekerja. Ketika karyawan diberlakukan secara adil baik dari segi keadilan distributive, procedural maupun interaksional akan muncul sikap dan perilaku yang diperlukan untuk keberhasilan perubahan perusahaan, sebaliknya jika perusahaan tidak adil maka kebanyakan karyawan akan mencari cara untuk menguntungkan diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Prawira, dkk (2014) bertujuan mengetahui pengaruh moralitas individu, asimetri informasi dan keefektivitas pengendalian internal terhadap kecurangan (*fraud*) akuntansi pada BUMD di Kabupaten Buleleng. Permasalahan dalam penelitian ini adalah banyaknya kasus kecurangan uang terjadi di beberapa Badan Umum Milik Daerah Kabupaten Buleleng yang cukup banyak merugikan Negara. Tepri perkembangan moral merupakan dasar teori di bidang etika yang digunakan untuk mengobservasi dasar individu melakukan suatu tindakan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah moralitas individu, asimetri informasi dan keefektivitas pengendalian internal, sedangkan variabel terikatnya adalah kecurangan (*fraud*) Akuntansi. Sumber data penelitian ini adalah data primer dengan mengolah 100 jawaban kuesioner yang disebar pada

4 BUMD di Kabupaten Buleleng antara lain: (1) Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Buleleng, (2) Perusahaan Daerah Pasar Kabupaten Buleleng, (3) Perusahaan Swatantra Kabupaten Buleleng, (4) Perusahaan Daerah BRP Bank Buleleng 45. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 19.

Hasil dalam penelitian ini menjelaskan moralitas merupakan faktor penting dalam timbulnya kecurangan. Individu yang memiliki level penalaran moral tinggi dalam melakukan tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang-orang di sekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip moral sehingga tidak akan melakukan kecurangan akuntansi. jika terjadi asimetri informasi, manajemen akan membuat bias atau memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat memperbaiki kompensasi dan reputasi manajemen. Sistem pengendalian internal yang dirancang secara efektif dapat mengurangi kemungkinan adanya kecurangan akuntansi.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Teory*)**

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan

*“agency relationship as a contract under which one or more person (the principal) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”*

yang artinya manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk memenuhi tujuan pemegang saham, oleh karena itu manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Eisenhardt (1989) dalam Emirzon (2007) menjelaskan tiga asumsi yang melandasi teori keagenan, diantaranya (1) asumsi tentang sifat manusia menekankan pada manusia yang memiliki sifat mementingkan diri sendiri, memiliki pola pikir yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang dan selalu menghindari resiko. (2) asumsi keorganisasian menjelaskan adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi untuk kriteria produktivitas dan asimetri informasi. (3) asumsi informasi menjelaskan informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi keorganisasian salah satu masalah dalam teori keagenan adalah adanya asimetri informasi, yakni ketidaksesuaian informasi dimana secara umum manajemen memiliki banyak informasi mengenai kondisi keuangan yang sebenarnya dari pada informasi yang diterima oleh pemegang saham. Selain itu masalah keagenan yang timbul adalah konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan, dimana manajemen memiliki kepentingan tertentu diluar kepentingan prinsipal. Beberapa konflik inilah yang melatar belakangi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu perlu adanya proses monitoring atau pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut yang mengakibatkan munculnya biaya keagenan. Perlu adanya auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pemegang saham, selain itu auditor juga dapat membantu manajemen untuk menilai kinerja

perusahaan yang dijadikan sebagai dasar perhitungan insentif karyawan. Dengan demikian kepentingan pihak agen dan prinsipal dapat terpenuhi dan dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi.

### **2.2.2 Kecurangan Akuntansi**

Menurut Zimbelman,dkk (2014;7) kecurangan merupakan suatu istilah yang umum dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaihan tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan representasi yang salah. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kecurangan akuntansi merupakan penyalahgunaan/penggelapan atau perbuatan yang tidak semestinya. Secara umum kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diartikan sebagai tindakan menyimpang yang dilakukan secara sengaja oleh individu maupun kelompok yang berakibat kerugian bagi organisasi maupun perekonomian nasional.

*Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE-2000) dalam Devi (2011) mengategorikan kecurangan dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*financial statement fraud*), merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material dalam laporan keuangan. Kecurangan seperti ini dibagi dalam beberapa kategori, diantaranya:

- (1) *Timing Difference*; merupakan bentuk kecurangan dengan mencatat waktu transaksi yang berbeda, seperti mencatat transaksi penjualan lebih awal dari yang sebenarnya.

- (2) *Fictitious Revenues*; merupakan bentuk kecurangan dengan membuat pendapatan fiktif.
  - (3) *Concealed Liabilities and Expense*; bentuk kecurangan dengan menyembunyikan kewajiban-kewajiban perusahaan, sehingga laporan keuangan terlihat bagus.
  - (4) *Improper Disclosure*; bentuk kecurangan dengan menyembunyikan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.
  - (5) *Improper Asset Valuation*; bentuk kecurangan dengan melakukan penilaian aset secara tidak wajar atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum agar dapat meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.
2. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) yakni penyalahgunaan, pencurian aset atau harta perusahaan yang dilakukan dengan cara memiliki secara tidak sah dan penggelapan terhadap aset perusahaan untuk memperkaya diri sendiri dan memakai aset perusahaan untuk kepentingan pribadi. Ada dua jenis penyalahgunaan aset diantaranya:
- (1) Kecurangan kas (*cash fraud*); seperti pencurian kas kecil dan pengeluaran yang tidak jelas dengan melakukan pemalsuan cek.
  - (2) Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other asset*); kecurangan berupa penggunaan atau pemakaian persediaan dan aset untuk kepentingan pribadi

3. Korupsi, menurut ACFE terbagi atas pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Arens,dkk. (2008;432) dalam teori *fraud triangle* mengungkapkan ada tiga kondisi yang mendorong terjadinya kecurangan yaitu :

1. Tekanan (*pressure*), manajemen atau pegawai merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan. Sebagai contoh manajemen melakukan manipulasi laba dikarenakan adanya penurunan laba yang mungkin mengancam kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan.
2. Kesempatan, situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Sebagai contoh penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Perputaran personil akuntansi dalam proses akuntansi dan informasi dapat menciptakan kesempatan terjadinya salah saji. Oleh karena itu pengawasan komite audit dan direktur atas penyajian laporan keuangan harus lebih efektif.
3. Sikap/rasionalisasi, sikap atau karakter yang memperbolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

Dalam teori *GONE* terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi, yaitu :

1. *Greed* (keserakahan), berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang.
2. *Opportunities* (kesempatan), berkaitan dengan keadaan organisasi atau instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.
3. *Needs* (kebutuhan), berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar.
4. *Exposures* (pengungkapan), berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila perlu diketemukan melakukan kecurangan.

Faktor *greeds* dan *needs* merupakan faktor yang berkaitan dengan individu pelaku korupsi yaitu individu atau kelompok baik dalam atau diluar organisasi yang melakukan korupsi yang merugikan pihak korban. Sedangkan faktor *opportunities* dan *exposures* merupakan faktor yang berkaitan dengan korban perbuatan korupsi yaitu organisasi, instansi, masyarakat yang berkepentingan yang dirugikan. Teori *fraud triangle* dan teori GONE dapat membantu auditor atau manajemen dalam mengidentifikasi ada atau tidaknya kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan.

### **2.2.3 Sistem Pengendalian Intern**

Arens (2008;370) menyatakan suatu sistem pengendalian intern terdiri dari kebijakan dan proses yang dirancang untuk memberikan manajemen yang wajar bahwa perusahaan mencapai tujuan dan sasaran. Agoes (2009;232) menjelaskan sistem pengendalian intern adalah suatu proses dan praktik dengan mana

manajemen suatu organisasi telah dan akan berusaha untuk memastikan bahwa keputusan dan kegiatan perusahaan yang ditetapkan telah benar-benar dilaksanakan. Secara umum sistem pengendalian intern merupakan suatu proses yang dirancang oleh manajemen untuk melindungi asset, keandalan informasi laporan keuangan dan sebagai alat ukur apakah kegiatan operasional perusahaan telah berjalan sesuai dengan prosedur dan tujuan perusahaan. Tujuan dari sistem pengendalian internal, diantaranya :

1. Reliabilitas laporan keuangan. Manajemen bertanggung jawab menyajikan laporan keuangan bagi para pemangku kepentingan dan memastikan informasi yang ada di dalamnya disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).
2. Efisiensi dan efektivitas operasi. Pengendalian dalam perusahaan akan mendorong pemakaian sumber daya secara efektif dan efisien untuk mengoptimalkan tujuan perusahaan.
3. Ketaatan pada hukum dan peraturan. Terdapat beberapa peraturan atau ketentuan hukum yang harus ditaati oleh perusahaan, seperti peraturan terkait perpajakan, perlindungan lingkungan.

Menurut COSO dalam I Gusti Agung Rai (2008;86) menyatakan pengendalian internal terdiri dari lima komponen yang saling terkait, diantaranya :

1. Lingkungan pengendalian (*control enviromental*) adalah kondisi lingkungan organisasi yang menetapkan corak suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran akan pengendalian. Lingkungan pengendalian meliputi integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, partisipasi dewan komisaris

atau komite audit, filosofi dan gaya manajemen, struktur organisasi, pemberian wewenang dan tanggung jawab, serta kebijakan dan praktik sumber daya manusia.

2. Penilaian risiko (*risk assessment*) adalah proses yang meliputi identifikasi, analisis dan pengelolaan risiko yang dihadapi oleh manajemen yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi baik dalam lingkup internal maupun eksternal.
3. Aktivitas Pengendalian (*control activities*) adalah kebijakan dan prosedur, yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan secara tepat waktu. Aktivitas pengendalian dapat meliputi *review* kinerja, pengolahan informasi, pengendalian fisik serta pemisahan tugas.
4. Informasi dan komunikasi (*information and communication*) adalah pengidentifikasian, penangkapan dan pertukaran informasi yang memungkinkan setiap orang dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara tepat waktu. sistem informasi menghasilkan laporan atas hal-hal yang terkait dengan operasional, keuangan dan kepatuhan terhadap peraturan.
5. Pemantauan (*monitoring*) adalah kondisi dimana seluruh sistem pengendalian organisasi harus dimonitor untuk menilai mutu dari sistem pengendalian tersebut, apakah pengendalian internal dirancang dan dilaksanakan dengan efektif. Kelemahan dalam sistem pengendalian harus dilaporkan kepada manajemen tingkat atas. Selain itu, harus dilakukan evaluasi yang independen atas sistem pengendalian internal.

#### **2.2.4 Ketaatan Asas Akuntansi**

Wolk and Tearney (1997;93) menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor. Ketaatan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata taat yang artinya senantiasa tunduk (kepada Tuhan,pemerintah dan sebagainya) atau patuh atau tidak curang atau setia. Agoes (2009;49) menerangkan bahwa kepatuhan dapat dilihat dari pemeriksaan apakah prosedur dan aturan yang telah ditetapkan otoritas berwenang sudah diaati oleh sumber daya manusia dalam organisasi.

Setiap perusahaan pasti memiliki beberapa aturan atau prosedur yang menjadi dasar untuk mencegah penyimpangan yang dilakukan oleh karyawannya. Dalam hal ini terkait dengan aturan akuntansi mengatur tentang pelaporan akuntansi yang berpedoman Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Akuntansi diatur sedemikian rupa karena menghasilkan informasi penting dalam laporan keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk pelaporan ke pemegang saham dan pengambilan keputusan oleh pemegang saham. Selain itu prinsip akuntansi juga merupakan sebagian aturan yang menjadi pedoman seorang akuntan. IAI menjabarkan prinsip etika profesi akuntan, diantaranya (1) tanggung jawab penerapan, (2) kepentingan publik, (3) integritas, (4) objektivitas, (5) kehati-hatian, (6) kerahasiaan, (7) konsistensi, (8) standar teknis.

### **2.2.5 Kesesuaian Kompensasi**

Semua orang hidup membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka dan untuk memperoleh hal tersebut maka setiap orang harus bekerja. Gaji merupakan salah satu bentuk kompensasi atas hasil kerja mereka yang diberikan oleh perusahaan setiap bulannya. Sofyandi (2008;159) menjelaskan kompensasi merupakan suatu bentuk biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dengan harapan bahwa perusahaan akan memperoleh imbalan dalam bentuk prestasi kerja dari karyawannya. Besarnya kompensasi yang diberikan perusahaan berdasarkan tingkat pencapaian kinerja perusahaan. Sistem kompensasi yang baik dapat memberikan timbal balik yang baik pada perusahaan, dimana jika karyawan merasa puas atas kompensasi yang diberikan maka semangat bekerja akan tinggi dan target perusahaan dapat tercapai.

Kompensasi juga dapat dikatakan sebagai alat pengikat perusahaan dengan karyawannya, selain itu dapat dijadikan sebagai umpan menarik bagi calon karyawan dan pendorong seseorang menjadi karyawan. Dengan demikian, tujuan pemberian kompensasi menurut Hasibuan (2008;121-122) adalah sebagai berikut :

1. Ikatan Kerja Sama. Dengan pemberian kompensasi terjalinlah ikatan kerja sama formal antara majikan dengan karyawan. Karyawan harus mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, sedangkan pengusaha/majikan wajib membayar kompensasi sesuai dengan perjanjian yang disepakati.
2. Kepuasan kerja. Dalam balas jasa, karyawan akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, status sosial dan egoistiknya sehingga memperoleh kepuasan kerja dari jabatannya.

3. Pengadaan Efektif. Jika program kompensasi ditetapkan cukup besar, pengadaan karyawan yang *qualified* untuk perusahaan akan lebih mudah.
4. Motivasi. Jika balas jasa yang diberikan cukup besar, manajer akan mudah memotivasi bawahannya.
5. Stabilitas karyawan. Dengan program kompensasi atas prinsip adil dan layak serta eksternal karyawan lebih terjamin karena turn-over relatif kecil.
6. Disiplin. pemberian balas jasa yang cukup besar maka disiplin karyawan semakin baik. Mereka akan menyadari dan menaati peraturan yang berlaku.
7. Pengaruh Serikat Buruh. Dengan program kompensasi yang baik pengaruh serikat buruh dapat dihindari dan karyawan akan berkonsentrasi pada pekerjaannya.
8. Pengaruh Pemerintah. Jika program kompensasi sesuai dengan undang-undang perburuhan yang berlaku (seperti batas upah minimum), maka intervensi pemerintah dapat dihindarkan.

Menurut Rivai (2010;744) komponen-komponen yang terdapat dalam kompensasi terdiri dari:

1. Gaji, merupakan suatu bentuk balas jasa berupa uang yang diterima karyawan sebagai konsekuensi atas tenaga dan pikirannya dalam mencapai tujuan perusahaan.
2. Upah, merupakan imbalan finansial langsung yang diberikan kepada karyawan berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang diberikan. Besarnya upah dapat berubah-ubah tergantung pada keluaran yang dihasilkan.

3. Insentif, merupakan imbalan langsung yang diberikan kepada karyawan berdasarkan kinerja perusahaan ketika melebihi standart yang ditentukan.
4. Kompensasi tidak langsung (*fringe benefit*), merupakan kompensasi tambahan yang diberikan berdasarkan kebijakan perusahaan terhadap semua karyawan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan karyawan, seperti asuransi dan tunjangan.

### **2.2.6 Asimetri Informasi**

Laporan keuangan merupakan output dari manajemen yang berisikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan berkewajiban menyampaikan informasi sesuai dengan kondisi perusahaan saat itu ke pemegang saham untuk penentuan langkah dalam pengambilan keputusan. Salah satu kendala yang sering muncul antara *principal* dan *agent* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi ketidaksesuaian informasi yang diperoleh antara pihak manajemen dengan pemegang saham sebagai pengguna informasi. Dengan situasi seperti ini memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan dengan memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Olyvia (2010), ada dua tipe asimetri informasi yaitu :

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manager serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak informasi tentang kondisi kini dan prospek kedepan suatu perusahaan daripada para pihak luar. Fakta yang mungkin

dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manager tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manager dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham dengan melanggar kontrak yang sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

### **2.2.7 Moralitas Individu**

Moralitas berasal dari kata dasar moral, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain; akhlak budi pekerti; dan susila. Moralitas berkaitan dengan hal yang bersifat rasional dan sesuai hati nurani. Secara umum moralitas adalah hal yang mendasar dalam penilaian atas setiap tindakan yang diambil oleh manusia.

Menurut Kohlberg (1971) dalam Prawira (2017) teori perkembangan moral terdiri dari tiga tahapan perkembangan moral, diantaranya :

1. Tahap *pre-conventional* , merupakan tahapan dimana individu cenderung bertindak dikarenakan tunduk dan takut pada hukum.
2. Tahap *conventional*, merupakan tahapan dimana individu memiliki dasar pertimbangan moral yang berkaitan dengan pemahaman hukum, aturan sosial di masyarakat, kewajiban dan keadilan dalam lingkungan sosialnya.

3. Tahap *post-conventional*, merupakan tahapan dimana individu menunjukkan kematangan moral manajemen yang lebih tinggi. Dengan memiliki moral yang tinggi diharapkan tidak melakukan perilaku yang menyimpang.

Jadi, dapat disimpulkan semakin tinggi level penalaran moral individu maka semakin menurun kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi, sebaliknya semakin rendah level penalaran moral individu maka semakin tinggi kecenderungan melakukan penyimpangan yang dapat menguntungkan kepentingan pribadinya.

## **2.3 Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Sistem pengendalian intern adalah suatu hal penting yang harus ada dalam suatu perusahaan, dimana sistem tersebut merupakan proses yang dibuat manajemen untuk memastikan kegiatan operasional perusahaan berjalan sesuai dengan prosedur maupun tujuan perusahaan. Kecurangan tersebut dapat terjadi apabila ada peluang atau kesempatan, dimana tidak adanya pembagian tugas dan wewenang yang jelas, kurangnya review kinerja dan pengungkapan dan pengukuran akuntansi yang tidak tepat. Dengan adanya sistem pengendalian intern yang baik dapat mencegah atau meminimalisir kemungkinan adanya praktik kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Adelin dan Fauzihardani (2013) memperoleh bukti empiris bahwa efektifitas pengendalian internal dapat menurunkan kecenderungan seseorang melakukan

kecurangan akuntansi. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) yang menunjukkan pengendalian intern berpengaruh signifikan dan negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat efektivitas pengendalian internal maka akan mampu menekan adanya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Maka dari itu jika sistem pengendalian intern dapat berjalan secara efektif dapat mengurangi tindakan atau aktivitas kecurangan akuntansi yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang berdampak pada kebangkrutan. Berdasarkan uraian diatas penelitian dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:  
H1 : sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **2.3.2 Pengaruh Ketaatan Asas Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Penyajian laporan keuangan perusahaan diharuskan sesuai dengan karakteristiknya yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan. Mengingat laporan keuangan merupakan hasil output terpenting yang dimiliki oleh perusahaan yang didalamnya terdapat informasi penting untuk pengambilan keputusan baik internal perusahaan maupun pihak eksternal. Oleh karena hal tersebut penting dan seharusnya pembuat laporan keuangan mengetahui aturan-aturan akuntansi seperti yang tertuang pada Standart Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh IAI. Wolk and Tearney (1997 : 93-95)

menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Adelin dan Fauzihardani (2013) menunjukkan ketaatan pada aturan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, yang artinya semakin tinggi ketaatan pada aturan akuntansi pada perusahaan maka semakin rendah kecenderungan kecurangan perusahaan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori yang dinyatakan Jensen and Meckling (1976) dalam teori keagenan yang menyatakan bahwa ketaatan pada aturan akuntansi dapat memperkecil kecurangan.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan ketaatan pada asas akuntansi merupakan perilaku yang harus dilakukan oleh pembuat laporan keuangan agar dapat mengurangi tindakan kecurangan yang dapat mempengaruhi terhadap kualitas pelaporan keuangan yang berdampak pada kesalahan pengambilan keputusan. Maka dari itu penelitian dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Ketaatan asas akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **2.3.3 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Kompensasi merupakan hal yang berpengaruh terhadap tindakan maupun perilaku seseorang dalam organisasi dalam mempertahankan dan meningkatkan

kesejahteraan karyawan. Jensen and meckling (1976) menjelaskan dalam teori keagenan bahwa pemberian kompensasi yang memadai membuat agen (manajemen) bertindak sesuai dengan keinginan dari prinsipal (pemegang saham) yaitu memberikan informasi yang sebenarnya tentang keadaan perusahaan. Manajemen akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (pemegang saham) jika mereka mendapatkan kompensasi yang sesuai dengan kinerjanya.

Dalam penelitian Thoyibatun (2009) pada PTN terbukti menunjukkan besarnya kompensasi yang diberikan pada karyawan atas kinerja yang dihasilkan berpengaruh terhadap menurunnya kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi. Ketika karyawan mencapai kinerja yang semakin baik maka semakin baik pula kesejahteraan yang akan diterima karyawan. Namun dalam penelitian Wilopo (2006) menunjukkan bahwa pemberian kompensasi pada perusahaan terbuka dan BUMN di Indonesia tidak dapat menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi, karena sistem kompensasi yang berlaku tidak menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan keinginan manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan aan menjanjikan pendapatan yang lebih besar dari pada kompensasi yang semestinya.

Maka dari itu pemberian kompensasi yang sesuai dengan jabatan, wewenang, tugas dan tanggungjawabnya pada perusahaan dapat mengurangi kemungkinan tindakan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas penelitian dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : kesesuaian kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **2.3.4 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Dalam Teori Keagenan (Jensen and Meckling, 1976) dijelaskan salah satu konflik yang sering muncul antara agen dan prinsipal yaitu asimetri informasi. Dimana antara agen dan prinsipal memiliki kepentingan berbeda dan saling bertentangan. Sebagai contoh ketika agen berusaha menciptakan laporan keuangan yang bias atau tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar mendapatkan kompensasi yang tinggi atau kenaikan jabatan. Dengan kondisi seperti ini memberi kesempatan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dikarenakan prinsipal tidak terjun langsung ke perusahaan, sehingga sulit bagi prinsipal untuk mengawasi kinerja manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) membuktikan asimetri informasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang artinya semakin tinggi tingkat asimetri informasi pada perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan tersebut.

Maka dari itu, penting bagi prinsipal untuk selalu melakukan monitoring atas kinerja manajemen agar tidak terjadi tindakan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas penelitian dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **2.3.5 Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Moralitas berkaitan dengan hal yang bersifat rasional, yang mendasari dalam penilaian atas setiap tindakan yang diambil oleh manusia. Moralitas Individu dapat mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Individu yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung melakukan penyimpangan yang dapat menguntungkan diri sendiri dan menyampingkan kepentingan perusahaan.

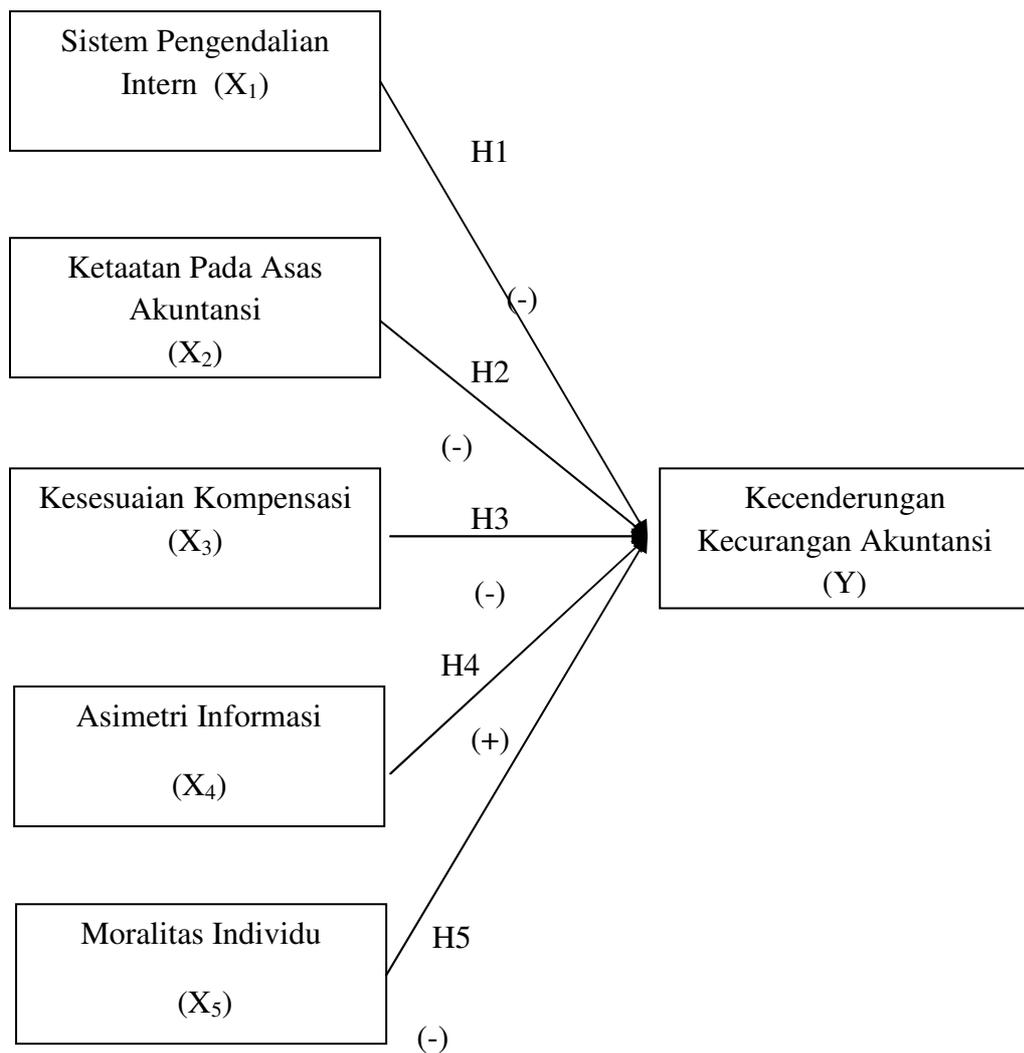
Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) membuktikan terdapat perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh individu yang memiliki moralitas tinggi maupun rendah. Semakin rendah moralitas individu kecenderungan melakukan kecurangan semakin tinggi, begitu pun sebaliknya. Orang yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri. Sedangkan individu yang memiliki level penalaran moral tinggi dalam tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang disekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip moral, sehingga tidak akan melakukan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas penelitian dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

## **2.4 Kerangka Konseptual**

Perusahaan yang pernah melakukan berbagai bentuk manipulasi pada laporan keuangan merupakan salah satu gejala adanya kemungkinan tindakan

kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan mencoba menganalisis beberapa faktor penyebab adanya kecurangan akuntansi diharapkan mampu meminimalisir perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manajemen. Sehingga kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Peneliti

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Dari kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan adanya kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu, keefektifan sistem pengendalian intern, ketaatan pada aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas individu. Dengan adanya pemantauan atau monitoring secara berkala diharapkan mampu meminimalisir atau menekan kemungkinan adanya praktek kecurangan akuntansi. Dengan adanya ketaatan pada asas akuntansi maka laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen akan memberikan hasil yang sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga dapat mencegah kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dengan adanya pemberian kompensasi yang sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawab karyawan dapat memberikan feed back positif bagi karyawan. Karyawan akan merasa senang karena merasa diperhatikan kesejahteraannya oleh perusahaan dengan begitu karyawan akan bekerja lebih giat dan kinerja perusahaan dapat tercapai. Adanya asimetri informasi ini membuka celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan yang berujung pada kerugian perusahaan. Dan dengan adanya moralitas individu yang baik maka manajemen akan lebih mempertimbangkan sanksi apabila melakukan tindakan menyimpang, dengan begitu maka manajemen akan berfikir ulang dan tidak melakukan kecurangan akuntansi.